# Ijon: Sebuah Strategi Bertahan Hidup Komunitas Gembala

**Siti Suryani***
Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R. Suprapto, No. 35, Waingapu, Sumba Timur, 87113.
*E-mail*: sitisuryani@unkriswina.ac.id

**ABSTRAK**

Ijon merupakan salah satu sistem transaksi jual beli yang masih dilakukan sampai saat ini dibeberapa komunitas. Petani, peternak, dan nelayan masih memelihara ijon dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada komunitas gembala ternak di padang sabana Sumba Timur, ijon sangat membantu bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya, tetapi juga kebutuhan pendidikan bahkan dalam kegiatan adat istiadat. Ijon sendiri bukan hanya merugikan penjual (gembala) karena harga yang rendah, tetapi juga merugikan pembeli jika gembala mengingkari. Meskipun demikian praktek ijon masih terus terjadi. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran sejauh mana sistem ijon hadir dalam penghidupan masyarakat gembala. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan strategi bertahan hidup yang dilekatkan pada penghidupan masyarakat gembala. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jaringan pertemanan yang dibangun oleh para gembala (gembala sapi) membuka peluang sistem ijon terbangun dalam proses jual beli. Jaringan tersebut merupakan salah satu strategi dalam bertahan hidup pada komunitas gembala.
**Kata kunci:** Ijon; penghidupan masyarakat; strategi bertahan hidup.

**ABSTRACT**

*Ijon is a buying and selling transaction system that is still carried out today in several communities. Farmers, livestock breeders, and fishermen still maintain bonded labor to meet their living needs. In the cattle herding community in the savanna of East Sumba, bondage is very helpful not only in meeting their basic needs but also in educational needs and even in traditional activities. Ijon itself not only harms the seller (shepherd) because the price is low, but also harms the buyer if the shepherd denies it. However, the practice of bondage continues. The aim of this research is to provide an overview of the extent to which the bonded debt system is present in the livelihoods of pastoralist communities. This qualitative research uses a survival strategy approach that is embedded in the livelihoods of pastoral communities. The results of this research state that the friendship network built by herdsmen (cowherds) opens opportunities for a debt bondage system to be developed in the buying and selling process. This network is one of the strategies for survival in pastoral communities.*
***Keywords:*** *Ijon; community livelihood; survival strategy.*

## PENDAHULUAN

Penghidupan masyarakat di pedesaan pada umumnya di bidang pertanian. Pertanian dan ijon seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ijon merupakan salah satu cara bertransaksi jual beli yang sampai dengan saat ini masih terjadi, meskipun keberadaannya dianggap merugikan petani, namun tidak dipungkiri ijon juga penyelamat yang terdekat dengan petani ketika terdesak dengan kebutuhan. Pada dunia pertanian, ijon adalah pembelian padi sebelum masak dan diambil oleh pembeli sesudah masak. Ijon juga dapat berupa kredit yang diberikan kepada petani, nelayan atau pengusaha kecil, yang pembayarannya dilakukan dengan hasil panen atau produksi dengan harga yang rendah (Irwan, 2015). Ijon bahkan menjadi salah satu cara untuk membantu kelangsungan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk

modal kerjanya. Jual beli ijon banyak terjadi karena kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Gustina (2018) faktor yang mempengaruhi terjadinya jual beli ijon adalah karena banyaknya keperluan uang yang mendesak baik untuk sandang, pangan maupun papan. *Ijon* yakni membeli sesuatu yg belum saatnya dijual, seperti orang membeli padi dari petani padi masih hijau. Petani tersebut menjual padi yang masih hijau karena memerlukan uang. Sistem ijon bukan hanya merugikan petani tetapi yang membeli juga, karena belum tentu petani tersebut panen bagus. Sebagian masyarakat justru menganggap ijon cara paling cepat untuk membantu mengatasi segala kebutuhan mereka. Meskipun di sisi yang lain, petani menjerit karena ijon.

Petani di Lombok Utara terbelit sistem Ijon karena memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani akhirnya terpaksa menjual hasil usahanya sebelum masa panen kepada para tengkulak karena butuh dana untuk kebutuhan sehari-hari[1]. Ijon sendiri dapat menjamin pasar di kalangan petani. Suhendro (2014) menemukan bahwa para petani di desa Jolotigo kesulitan dalam memasarkan hasil perkebunan, sehingga kebanyakan petani setempat menggunakan jasa tengkulak untuk membelinya secara ijon. Petani juga memanfaatkan jasa tengkulak untuk mendapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di desa tersebut, hubungan petani dengan tengkulak sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong dan saling menjaga kepercayaan dengan memberi hadiah kepada petani yang mau menjual hasil perkebunan kepada tengkulak.

Sistem ijon merupakan bagian dalam sistem penjualan yang dilindungi oleh Undang-undang Perlindungan Konsumen. Menurut UU Perlindungan Konsumen Sistem Ijon sesuai dengan hak dan kewajibannya terdapat dalam pasal 6, 16, 18 dan 24. Pasal 6 mempunyai hak untuk menerima pembayaran dengan adanya kesepakatan dalam nilai tukar barang atau jasa, mendapatkan perlindungan konsumen yang beritikad tidak baik, secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif, dan memberikan kompensasi. Hariss (2017) menemukan bahwa perjanjian jual beli buah duku secara ijon yang diadakan antara pembeli dengan masyarakat (penjual) di kecamatan Maro Sebo kabupaten Muaro Jambi pada umumnya belum sesuai dengan perjanjian yang mereka sepakati bersama dan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, hal tersebut karena 1) penjual mengembalikan uang muka yang dibayar pembeli, karena ada pembayaran uang muka yang lebih besar dari pembeli sebelumnya; 2) merubah pohon duku yang akan dipanen; dan 3) hasil musyawarah sangat ditentukan oleh pihak penjual. Disamping itu ada juga kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan perjanjian jual beli duku secara sistem ijon yang diadakan antara pembeli dengan masyarakat (penjual) seperti 1) putik buah tidak jadi, 2) musim penghujan yang cukup Panjang, 3) buah duku telah dicuri, dan 4) tidak dapat menuntut pemilik pohon duku yang mengganti pohon yang dijanjikan. Jadi baik pembeli maupun penjual dalam sistem ijon juga mengandung resiko, sehingga dalam sistem ijon bukan hanya penjual dianggap merugikan tetapi juga pembeli.

Desa Kotak Kawau merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumba Timur yang sebagian masyarakatnya memiliki penghidupan sebagai gembala ternak (gaduh dalam Bahasa Jawa). Gembala sapi adalah pekerjaan utama bagi salah satu komunitas di desa tersebut. Selain sebagai gembala sapi, komunitas ini juga berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem bagi hasil dilakukan antara pemilik ternak dan gembala ternak, dengan kesepakatan 10:3, artinya kalau sapi beranak 10 ekor maka si pemilik hewan akan mendapat bagian sebanyak 7 ekor dan bagian gembala sebanyak 3 ekor. Jumlah ini tidak sulit bagi

[1] Sumber: Antara, Surat Kabar Beritasatu, Kamis, 11 September 2014

gembala ternak untuk mendapatkan bagiannya setiap tahun, hal tersebut dikarenakan jumlah ternak yang digembalakan berkisar antara 20 sampai 40 ekor per orang. Sementara minimal sapi beranak 1 – 2 tahun sekali. Rata-rata setiap tahun gembala mendapat bagian sebanyak 3 - 5 ekor.

Kebiasaan menjual sapi dalam perut seringkali dilakukan oleh gembala, dengan harga per ekor antara 1 – 2 juta Rupiah. Harga ini tergantung pada siapa gembala menjual, jika pembeli hanya ingin membantu gembala, maka yang bersangkutan akan memberi uang seperti kebutuhan gembala misalnya sebesar Rp 3.000.000,-. Namun tidak jarang juga yang menggunakan kesempatan untuk membeli di bawah harga tersebut. Terkadang juga gembala minta uang kepada pemilik hewan, sehingga bagian gembala akan menjadi kepunyaan pemilik ketika sapi tersebut lahir. Akhirnya keberadaan 3 – 5 ekor sapi hasil gembalaannya seringkali tidak dapat dinikmati secara penuh. Hal tersebut terjadi karena banyaknya kebutuhan hidup. Pada akhirnya sistem ijon terjadi transaksi jual beli hewan pada komunitas gembala.

Adanya sistem ijon dalam proses jual beli ternak. Hal tersebut terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup gembala ternak. Pertanyaannya adalah bagaimana komunitas gembala mengenal sistem ijon ini dalam memberikan penghidupan bagi komunitas tersebut? Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang sistem ijon yang terjadi dalam penghidupan komunitas gembala.

Menurut Wijaya (1991), ijon merupakan bentuk perkreditan informal yang berkembang di daerah pedesaan. Transaksi ijon tidak seragam dan banyak variasinya, tetapi secara umum ijon adalah bentuk kredit uang yang dibayar kembali dengan hasil panenan. Ini merupakan "pegadaian" tanaman yang masih hijau, artinya belum siap waktunya untuk dipetik, dipanen atau dituai. Tingkat bunga kredit jika diperhitungkan pada waktu pengembalian akan sangat tinggi, berkisar 10-40%. Umumnya pemberi kredit juga berfungsi sebagai pedagang hasil panen yang menjadi pengembalian hutang. Disatu pihak definisi ijon dikaitkan dengan berbagai keadaan seperti pertanian. Dahulu, petani mengijon karena memang tidak ada alternatif dalam pemasaran produk dan mendapat pinjaman. Namun setelah konteks sosiologis yang berubah, kondisi dan struktur ekonomi yang berubah, namun ijon masih menjadi pilihan meskipun banyak alternatif tersedia bagi petani untuk tidak mengijon.

Pengemanan (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa proses transaksi ijon di Desa Raanan Baru sudah berlangsung turun temurun dan bahkan sudah mengakar di masyarakat desa itu sendiri. Dari hasil studi kasus yang ditemui dilapangan menyatakan bahwa sistem transaksi ijon yang terjadi di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dilakukan atas dasar kedua belah pihak sudah sepakat dan beritikad baik untuk melakukan transaksi ijon dengan hanya bermodalkan saling ada kepercayaan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, Sistem ijon di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karena sebagian besar petani merasa tertolong dengan adanya sistem ini.

Scott (1983) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat miskin dengan beberapa cara, yakni: 1) Strategi aktif yakni mencari penghasilan lain untuk menambah pemasukan meskipun jumlah yang didapatkan tidak begitu besar, seperti alternative subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan, 2) Strategi pasif, yakni mengencangkan ikat pinggang, yakni dengan cara mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah serta hanya makan sehari sekali, 3) Strategi jaringan, yakni meminta bantuan jaringan sosial yang ada disekitar, seperti minta tolong pada orang tua, anak maupun teman. Bentuk patron dan solidaritas sosial yang kuat membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Strategi bertahan hidup menurut Snel dan Staring *dalam* Resmi (2005) adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial

ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Suharno (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. b) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sejauh mana sistem ijon hadir dalam penghidupan masyarakat gembala

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kotak Kawau kecamatan Kahaungu Eti Kabupaten Sumba Timur. Penelitian kualitatif ini berusaha memperoleh gambaran tentang ijon di masyarakat gembala. Interaksi simbolik digunakan oleh peneliti dalam memahami perilaku manusia dalam sudut pandang subjek. Dalam pandangan teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yakni data yang diperoleh dengan wawancara dan Focus Group Discussion (FGD), kedua sumber data diperoleh dari gembala ternak. Jumlah gembala sebanyak 10 orang pada saat penelitian dilakukan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan: a) Pengumpulan data, b) Kategorisasi Data, c) Penyajian Data, dan d) Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Jumlah Gembala ternak sebanyak 10 orang dengan rata-rata hewan yang dikelola sebanyak 20 – 40 ekor per orang. Jenis kelamin gembala ternak 100 persen laki-laki. Pendidikan gembala ternak 40 persen tamat SD dan 60 persennya tidak tamat SD. Rata-rata tanggungan keluarga gembala 4 – 10 orang. Rata-rata pendidikan gembala tidak tamat SD. Dalam temuan hasil wawancara yang dilakukan bahwa sebagian gembala menyatakan dalam mereka telah menjadi gembala secara turun temurun, artinya gembala yang ada saat ini, orang tuanya dahulu juga seorang gembala. Pemahaman komunitas ini tentang pekerjaan sebagai gembala telah memberikan penghidupan bagi keluarga semua gembala. Pemahaman ini juga akhirnya menjadikan anak-anak usia sekolah memiliki keinginan menjadi gembala, sehingga ada anak yang tidak menyelesaikan sekolah dibangku SMP dan memilih untuk menjadi gembala. Gembala ternak dalam hal ini sapi menjadi pekerjaan utama dalam komunitas ini, meskipun ada satu orang yang memutuskan untuk mengakhiri karena beberapa hal, seperti dalam kutipan wawancara BJ berikut ini:

> "Saya berhenti sebagai gembala, karena saya melihat kondisi di kampung sudah berubah, ada banyak tanaman sayur-sayuran yang ingin saya jual, karena selama ini dijual oleh petani langsung kepada pedagang. Saya ingin menjual sendiri saja sayuran yang ada di kampung supaya bisa dapat lebih banyak uang daripada dijual di pasar (pedagang di pasar). Tetapi anak-anak saya tetap jadi

> gembala, jadi sapi yang lalu saya gembalakan digembalakan oleh anak-anak saya. Sehingga ketika kami perlu mendadak kami tetap memiliki hewan".

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga harus ada yang tetap menjadi seorang gembala, karena memiliki kemudahan ketika ada kebutuhan yang mendadak. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa adanya ketergantungan keluarga dalam komunitas ini dengan hewan yang mereka gembalakan. Mereka tidak mau jika tidak menjadi gembala, sehingga paling tidak ada salah satu dalam keluarganya yang tetap berprofesi sebagai gembala.

Lebih lanjut BM menyatakan bahwa:

> " Hewan yang menjadi bagian kami, biasanya kami bawa ke acara masuk minta, jika ada anak atau kerabat yang memiliki acara anak masuk minta. Juga kami bawa kalau ada acara kematian. Biasanya bawa hewan seperti kuda atau sapi, maka hewan yang kami dapatkan dari bagi hasil kami bawa untuk kegiatan tersebut. Kalau kami harus bawa kuda, kami tukar anak sapi dengan kuda. Ketika diundang dalam acara kematian, kami harus bawa babi, ketika kami tidak ada babi, maka kami akan menukar anak sapi dengan babi".

Dari kutipan di atas, memiliki makna bahwa hewan, dalam hal ini anak sapi yang didapatkan sebagai seorang gembala, memiliki nilai yang tinggi dalam mendukung acara adat istiadat pada komunitas tersebut. Beberapa kegiatan budaya yang selalu diikuti oleh komunitas ini adalah kegiatan kawin mawin, kematian dan kegiatan lainnya. Inilah salah satu alasan yang tidak akan membuat keluarga dalam komunitas ini meninggalkan pekerjaan sebagai gembala.

BMr dan anaknya yang menjadi gembala juga memberikan pernyataan bahwa:

> "Anak-anak bisa masuk sekolah karena kami punya anak sapi hasil gembala, beli motor, beli baju dan beli beras karena kami punya sapi".

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa anak sapi yang mereka hasilkan sebagai bagian dalam pekerjaannya sebagai gembala telah mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan, baik makan, sandang dan pendidikan.

Penjualan anak sapi yang terjadi pada komunitas ini, tidak semuanya dijual dengan sistem transaksi putus, artinya ada anak sapi ada uang. Bagi gembala pada komunitas ini, akan memakan waktu yang lama untuk menunggu sampai anak sapi tersebut ada, karena belum pasti jumlahnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Dn:

> "Kami disini mendapat bagi hasil ketika telah dihitung seluruh anak sapi yang lahir, baru kami tahu bagian kami berapa, sementara kebutuhan hidup tidak mau menunggu waktu tersebut, sehingga kami datang di kerabat, atau kenalan untuk meminta bantuan uang yang nilainya sama dengan harga anak sapi lahir. Nah biasanya disitu terjadi tawar menawar, karena sapi memang belum ada, atau belum lahir, jantan betina juga tidak tahu. Sehingga harga yang kami dapatkan tidak sesuai lagi dengan harga anak sapi yang sudah lahir. Tetapi saya bisa beli sepeda motor dan perbaiki rumah juga karena kenalan yang mau memberi uang dan senilai harga anak sapi lahir".

Dari kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa penghasilan atas kerja mereka belum diketahui, dan akan diketahui pada bulan tertentu dalam satu tahun. Secara sistem jual beli maka ijon terjadi pada komunitas ini, karena kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi, maka yang bersangkutan menjual anak sapi yang masih berada dalam perut. Pola ini seperti yang terjadi pada ijon padi, ketika petani menjual pada saat padi masih hijau, harganya lebih rendah jika dibandingkan ketika panen. Namun gembala tidak bisa menunggu lagi karena kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi. Namun ada 2 jenis pembeli atau kenalan yang memiliki sisi yang berbeda, 1) pembeli membeli sesuai harga kondisi anak sapi (belum lahir) sehingga membeli lebih rendah jika dibandingkan anak sapi tersebut sudah lahir, dan 2), namun ada yang tetap memberikan layaknya harga anak sapi meskipun belum ada anak sapinya. Sehingga dari kenalan tersebut terjadi sistem ijon dari yang membeli dengan harga dibawah yang seharusnya harga anak sapi. Sementara

yang satu hanya sebatas menolong meskipun anak sapi belum ada tetap diberikan sesuai harga anak sapi, pada kondisi ini sebenarnya tidak bisa dikatakan ijon karena harga sesuai dengan yang sebenarnya, bahkan kenalan dapat tidak menerima anak sapinya dengan cepat.

Gembala BA mengungkapkan bahwa:

> "Kebanyakan yang terjadi lebih sering yang orang yang membeli dengan harga di bawah karena anak sapi belum ada, karena kami perlu uang. Kalaupun ada yang sesuai harga itu hanya krn menolong kami saja dan hanya 1 orang saya yang lakukan tersebut, yang lain tetap harga di bawah".

Secara terpisah, IA mengatakan bahwa:

> "Kenalan tersebut adalah kenalan saya yang mau menolong teman-teman gembala disini untuk memperbaiki harga jual sapi dalam perut, supaya orang lain juga melakukan yang sama. Selama ini mereka mendapatkan uang setengahnya dari nilai anak sapi yang lahir, bahkan kadang mereka mengambil setelah sapi agak besar, yang membuat gembala harus menggembalakan lagi tentunya".

Pernyataan IA ditambah oleh BA:

> "Kami menjual anak sapi dalam perut sudah biasa kami dilakukan. Jadi setiap kali kami memerlukan uang, kami datang ke tuan hewan juga untuk minta uang dan sebagai pengembaliannya maka anak sapi yang seharusnya bagian kami menjadi milik tuan sapi. Atau kami datang di rumah orang yang kami kenal dan minta uang nanti kami kembalikan dengan anak sapi yang telah kami janjikan. Uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum dan kebutuhan lainnya".

Dari pernyataan ini terjadi proses transaksi uang, namun belum terjadi perpindahan sapi dari gembala ke tuan sapi dan orang lain yang dijanjikan sapi, namun mereka bersepakat untuk memindahkan sapi ketika sapi telah lahir. Disini terjadi proses secara bebas antara si pembeli dan penjual dalam melakukan transaksi tanpa ada tekanan dari siapapun.

Mengenai harga anak sapi yang masih diperut, disampaikan oleh BP:

> "Harga adalah berdasarkan pada kesepakatan antara pembeli dan penjual (gembala), anak sapi berumur 4 bulan atau setelah cap dan memiliki surat sapi seharga Rp 2.000.000,- untuk anak sapi betina dan Rp 2.500.000,- untuk anak sapi jantan. Namun dalam kenyataannya yang diperoleh gembala atas transaksi yang dilakukan sebesar Rp 1.000.000,- untuk jenis kelaminnya tergantung pada sapi yang lahir tersebut, tetapi biasanya nominal yang tinggi dimiliki oleh anak sapi jantan. Begitulah dahulu anak sapi kami dihargai demikian, namun saat ini ada orang yang menolong kami dengan memberikan harga Rp 3.000.000,- dan masih dikasih uang lagi untuk urus surat dan tangkap sapi, dan ini sangat membantu kami".

Dari kutipan di atas, ada selisih harga sebesar Rp 1.000.000, sampai dengan Rp 1.500.000,- yang sebenarnya menjadi milik gembala. Namun dalam kenyataannya ini tidak ada, karena adanya kesepakatan di awal bahwa uang yang diminta berkisar Rp 1.000.000,- dan sapi masih berada di perut. Sehingga gembala dirugikan dalam penentuan harga sapi ini, karena akhirnya harga sapi menjadi lebih rendah dari harga yang semestinya. Namun ada kehadiran pihak yang ingin menyelamatkan petani meskipun harus melalui sistem ijon, dimana sapi masih dalam perut tetapi dihargai layaknya sapi sudah lahir.

Suatu saat sapi yang telah lahir yang dibeli dalam sistem ijon seharga Rp 1.000.000,- sampai umur hampir satu tahun pembeli baru datang ambil, berikut ini pernyataan Yd:

> "Kandang" sapi langsung diambil oleh pemilik setelah umur 4 bulan dan sapi sudah dicap serta memiliki surat sapi. Tetapi kadang ditinggal sampai umur 8 bulan, namun tidak ditambah uangnya lagi, kecuali uang rokok karena bantu menaikkan ternak di truk dan kalau ada dulu, kalau tidak ya tidak apa-apa".

Masyarakat gembala sendiri telah diajak kerjasama untuk menjual pada orang yang mau membantu dengan harga yang pantas, tetapi kadang masih juga ada yang beli dengan harga tetap sapi dalam perut, berikut kutipannya:

> "Kadang ada kebutuhan mendadak, sementara kami sudah ambil banyak uang dari orang yang membantu kami sehingga kami merasa tidak enak hati, sehingga kami akhirnya ambil uang di tempat lain, memang lebih sedikit, tapi mau bagaimana lagi".

Dari petikan di atas dapat disimpulkan bahwa gembala membutuhkan uang tunai. Uang tersebut untuk kebutuhan makan dan kebutuhan harian lainnya. Namun dari hasil lapangan juga ditemukan adanya jawaban dari pembeli dalam sistem ijon ini, bahwa sudah memberikan uang tetapi belum memperoleh anak sapi, berikut penuturannya:

> "Saya sudah pernah memberikan uang pada saat itu Rp 2.000.000,- tapi sudah lebih dari 5 tahun sapi yang dijanjikan tidak ada (belum diberikan ke saya), jadi nanti saya akan minta ketika saya sampai ke komunitas tersebut, karena sudah terlalu lama sekali, mungkin karena saya tidak tinggal di kabupaten ini, sehingga mungkin sudah dijual di orang lain lagi ketika anak sapi itu lahir".

Dari kutipan di atas, ternyata pembeli dalam sistem ijon juga dirugikan karena ada ingkar janji yang dilakukan oleh penjual dalam hal ini gembala. Sehingga sampai dengan waktu yang lama belum juga diberikan. Karena dalam kenyataannya, sebagian gembala ada yang ingkar janji menyatakan ke kenalan bahwa tidak mendapatkan anak sapi, padahal anak sapi tersebut mereka jual untuk mendapatkan uang. Dari temuan dan analisis awal yang dilakukan diperoleh gambaran sederhana tentang arus bagi hasil anak sapi gembala di bawah ini:

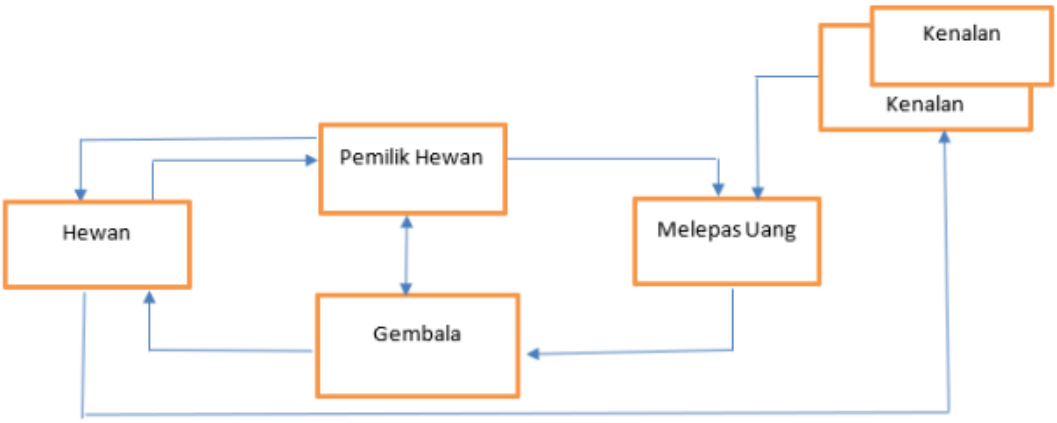


**Gambar 1. Gambaran Arus Bagi Hasil Anak Sapi Gembala**

Gambar 1 menunjukkan bahwa pemilik dan gembala adalah mitra. Kehadiran kenalan adalah sebuah jaringan yang dimiliki oleh gembala. Hal ini dapat dipahami bahwa gembala memiliki kenalan yang dapat memberikan uang sewaktu-waktu dengan jaminan akan diberikan anak sapi ketika sudah lahir. Sementara pemilik hewan juga menunggu anak sapi, ketika gembala meminta uang kepada pemilik. Keuntungan pemilik hewan mengetahui anak sapi lahir dan setelah lepas induknya langsung menjadi miliknya. Sementara kenalan menunggu informasi kapan harus ambil anak sapi. Hal ini akan merugikan kenalan apabila tidak diinformasikan oleh gembala terkait keberadaan anak sapi. Meskipun terkadang dirugikan, namun kenalan tetap menjalin hubungan baik dengan gembala. Hal lain yang dapat dipahami dalam arus tersebut adalah bahwa gembala tidak pernah memiliki bagi hasil anak sapinya tersebut akibat sistem ijon.

**Pembahasan**

Strategi bertahan hidup pada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan strategi aktif, pasif dan jaringan (Scoot, 1998). Komunitas gembala dalam kampung ini memiliki jaringan yang memampukan mereka untuk mendapatkan cara dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Strategi jaringan justru digunakan menjadi strategi bertahan hidup bagi komunitas ini. Tidak mudah untuk membangun jaringan, karena diperlukan beberapa keahlian, seperti kemampuan berkomunikasi maupun lobby dan negosiasi. Namun kemampuan tersebut dimiliki oleh para gembala ternak yang Pendidikannya hanya sebatas SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Jaringan ini oleh para gembala terus dipelihara, sehingga sewaktu-waktu gembala membutuhkan uang, maka jaringan yang telah ada siap untuk membantu. Dengan demikian maka kebutuhan hidup, seperti makan minum, anak sekolah, adat istiadat selalu dapat dipenuhi oleh komunitas gembala ini.

Jaringan yang dibangun oleh gembala ini merupakan jaringan sosial yang mereka miliki yang akan terus dipelihara untuk membantu kesulitan yang dialami oleh para gembala. Disatu sisi lainnya kenalan-kenalan ini akan terus juga menjaga hubungan baik dengan gembala karena ketersediaan pasokan ternak harus terus berlangsung dan untuk kehidupan pada kenalan ini. Abidin (2015) menyatakan bahwa petani kecil biasanya meminta tolong kepada jaringan sosial yang mereka miliki, baik jaringan formal maupun jaringan informal.

Sistem Ijon yang terjadi pada komunitas ini dimaknai sebagai satu jalinan kekeluargaan komunitas ini pelihara, antara pemilik, kenalan dan juga gembala. Jaringan ini yang akan terus dapat menopang dalam penghidupan mereka. Maka sangatlah wajar jika pekerjaan sebagai gembala menjadi pekerjaan yang turun menurun, karena dapat dibuktikan bahwa melalui penghidupan inilah keluarga gembala dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Tidak berbicara untuk menjadi kaya, tetapi berbicara untuk kecukupan hidup gembala, dan ketika mereka memerlukan bantuan, maka tersedia jaringan yang membantu.

Strategi bertahan hidup di lokasi lainnya juga dilakukan oleh berbagai masyarakat, seperti Susilawati (2003) menyatakan bahwa untuk peningkatan taraf hidup, dengan menambahkan jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian agar dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi yang dilakukan dalam bertahan hidup tersebut adalah strategi aktif yakni dengan meningkatkan pendapatan keluarganya. Kumesan *et al*. (2015) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup buruh tani di desa Tombatu Dua Utara dengan menekan pengeluaran, dan yang paling dominan diteekan adalah konsumsi dan pengeluaran pangan. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat buruh tersebut adalah strategi pasif.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jaringan pertemanan yang dibangun oleh para gembala ternak (sapi) membuka peluang sistem ijon terbangun dalam proses jual beli. Jaringan yang telah terbangun tersebut dapat ditingkatkan menjadi jaringan kemitraan pola inti plasma, dimana pembeli (kenalan) menjadi inti dan gembala menjadi plasma. Hewan yang diberikan kepada kenalan dipelihara sampai pada umur atau berat tertentu, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Dari hasil jual ternak tersebut dilakukan bagi hasil dalam bentuk pembagian keuntungan dari hasil penjualan dengan pola pembagian yang disepakati bersama. Pola ini memberikan kesempatan kepada gembala untuk memiliki penghasilan tambahan dari hasil penjualan hewan yang dilakukan oleh pembeli tersebut. Inti menyediakan bibit (anak sapi) dan obat-obatan, sementara plasma merawat dan memberi pakan ternak tersebut. Selanjutnya, strategi aktif yang dilakukan yakni dengan menambah penghasilan dari sumber lain seperti penjualan sayur-sayuran.

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Z. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besok kabupaten Probolinggo. Repository Universitas Jember.

Gustina, L. (2018). Faktor-faktor Terjadinya Jual Beli Ijon (Studi Kasus Pada Petani Duku di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegigeneng Kabupaten Pesawaran. IAIN Metro: *Skripsi.*

Hariss, A. (2017). Perjanjian Jual Beli Duku dengan Sistem Ijon antara Pembeli dengan Masyarakat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 13*(4), 36-40.

Irwan. (2015). Strategi Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan: Studi Perempuan di pasar Raya Padang Kecamatan Padang barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.STKIP PGRI: *Jurnal Humanus. Vol. XIV No.2*

Kumesan, F., Ngangi, C. R., Tarore, M. L., & Pangemanan, P. A. (2015, August). Strategi bertahan hidup (life survival strategy) buruh tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. In *Cocos* (Vol. 6, No. 16).

Marlina, S. L. (2018). *Jual Beli Ijon Buah Pisang di Kecamatan Bandar Mataram Menurut Ekonomi Syariah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Penerbit: Universitas Indonesia.

Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Penerbit: Rosdakarya

Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Nomor 8 Tentang Perlindungan Konsumen.

Resmi, S. (2005). Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga.

Syalim, M. (2018). Jual Beli Padi dengan Cara Ijon (Studi di Desa Sepakek Kecamatan Pringgarata kabupaten Lombok Tengah. Fakultas Hukum Universitas Mataram: *Skripsi*

Santoso, Dri dan Lukman Hakim (2016) Jual Beli Ijon Dalam Perspektif Hukum Islam. STAIN Jurai Siwo Metro: *Jurnal Ilmiah.*

Suhendro, E. (2014). Analisis Hukum Islam Tentang hutang-Piutang Dengan Sistem ijon (Studi Kasus Di Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. *Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

Scott, J. T. (1983). *Moral Ekonomi Petani*. Ed. 2 Hasan Basri. Jakarta: LP3ES

Susilawati, N. (2003). Sosiologi Pedesaan, *Bahan Ajar*. Padang.UNP

Wijaya, F. (1991). *Perkreditan & Bank dan Lembaga-lembaga Keuangan Kita*. Penerbit: BPFE Yogyakarta.

Yulianti, Yayuk & Poernamo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.